

# BAB I

## PENDAHULUAN

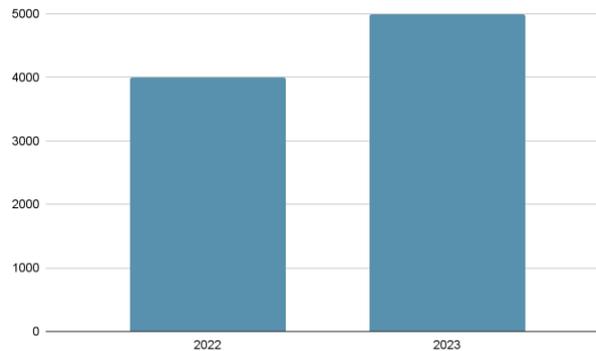
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau diplomat resmi, tetapi aktor non-negara, seperti komunitas diaspora, organisasi mahasiswa, dan kelompok masyarakat. Peran aktor non-negara dalam diplomasi menyoroti betapa pentingnya partisipasi individu maupun kelompok masyarakat dalam mempromosikan perdamaian, kerja sama, budaya, dan pemahaman lintas di dunia yang makin terhubung secara global (Widya & Hartati, 2023). *Citizen diplomacy* atau diplomasi warga negara merupakan bentuk kontribusi warga negara dalam aktivitas diplomasi yang biasanya menjadi ranah pejabat resmi negara. Konsep *citizen diplomacy* berkembang sebagai bentuk respon terhadap meningkatnya keterlibatan warga biasa dalam aktivitas diplomasi (Mutmainah, 2015). Dalam *citizen diplomacy*, keterlibatan negara tidak dapat dipisahkan sama sekali dimana negara juga masih berperan dalam aktivitas *citizen diplomacy*. Interaksi warga negara dengan orang asing diartikan sebagai “jembatan” sebagai bentuk nyata terjalinnya hubungan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa warga negara memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam penyelenggaraan hubungan luar negeri terutama yang tidak dapat dilakukan oleh pemerintah.

Dalam konteks *citizen diplomacy*, aktor non-negara memainkan peran penting dalam diplomasi modern. Aktor non-negara mampu menjembatani kesenjangan yang

tidak bisa dijangkau oleh diplomasi resmi pemerintah. Keraton di Seattle merupakan inisiatif yang digagas oleh ISAUW (Indonesian Association at University of Washington) yang menjadi contoh nyata dari pelaksanaan *citizen diplomacy*. ISAUW adalah organisasi mahasiswa Indonesia yang sudah terbentuk sejak tahun 2001 dengan tujuan untuk menyatukan mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam University of Washington (ISAUW, n.d.). Keraton sudah diselenggarakan sejak tahun 2011 dan diselenggarakan setiap tahunnya (ISAUW, n.d.). Keraton berkonsep seperti pasar minggu di Indonesia, dimana di dalamnya terdapat banyak sekali makanan khas Indonesia serta permainan tradisional (*folklore*), seperti bakiak, congklak, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat pertunjukan grup musik dan tarian serta *fashion* batik (Fitria, 2022). Acara Keraton diselenggarakan di Hub Lawn, University of Washington dan tidak dikenakan biaya masuk sama sekali (ISAUW, n.d.). Tujuan atau alasan ISAUW sendiri dalam menyelenggarakan kegiatan Keraton di Seattle, Washington, adalah untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia (ISAUW, n.d.). Urgensi *citizen diplomacy* ISAUW berfungsi sebagai jembatan antara budaya Indonesia dengan Amerika Serikat yang membantu pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia di masyarakat lokal Seattle. Selain itu, acara Keraton memberikan platform untuk mahasiswa Indonesia untuk terlibat dalam acara sosial dan budaya serta membantu memperluas jaringan sosial mahasiswa Indonesia di luar negeri. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan membangun citra positif Indonesia. Melalui acara Keraton ini juga, membantu

meningkatkan kesadaran masyarakat lokal Seattle mengenai kekayaan budaya Indonesia.



**Gambar 1.1** Data Pengunjung Acara Keraton tahun 2022-2023  
**Sumber:** Dokumen ISAUW

Berikut merupakan grafik data pengunjung yang hadir di acara Keraton. Data yang ditampilkan hanya mencakup tahun 2022-2023 karena data sebelumnya tidak dapat ditemukan akibat adanya migrasi data yang menyebabkan hilangnya informasi. Hal ini disebabkan oleh keputusan University of Washington yang tidak lagi mensponsori organisasi mahasiswa untuk menggunakan Google Drive, sehingga semua file dipindahkan ke program lain. Meskipun demikian, William Perdana, Presiden ISAUW, telah mengklaim bahwa setiap tahunnya terjadi perubahan signifikan dalam jumlah pengunjung yang menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten. Hal ini memperlihatkan antusiasme masyarakat terhadap acara Keraton yang menampilkan budaya Indonesia, sehingga acara Keraton ini terus berkembang dan menjadi kegiatan penting untuk mempromosikan budaya Indonesia di Amerika Serikat khususnya Seattle.

Berdasarkan penelitian, negara lain pun memiliki acara serupa yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia. Misalnya, Festival Budaya Indonesia di Peru yang dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri RI dan KBRI Lima yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara Indonesia dengan Peru. Namun, penulis melakukan penelitian mengenai acara Keraton yang diselenggarakan oleh ISAUW karena lokasi geografis dan konteks sosial-budaya yang beragam sehingga menjadikan Seattle tempat yang tepat untuk menyelenggarakan acara Festival Budaya seperti Keraton yang mana *citizen diplomacy* berjalan secara efektif.

Pelaksanaan kegiatan Keraton yang dilakukan ISAUW ini juga didukung oleh KJRI Washington DC dengan turut hadir dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun pemerintah Indonesia memiliki kepentingan dalam mempromosikan budaya Indonesia ke luar negeri, keterlibatan pemerintah dalam Keraton ini relatif minim (Perdana, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya peran aktor non-pemerintah, seperti mahasiswa dan organisasi masyarakat, dalam mendukung diplomasi publik dan memperkuat citra Indonesia di luar negeri. Fenomena ini menyoroti bagaimana diplomasi publik dapat dilakukan secara efektif oleh warga negara melalui pendekatan berbasis komunitas.

Terdapat literatur terdahulu yang pernah membahas hal yang sama, yaitu penelitian pertama yang ditulis oleh Syarief, M.Si dan Sofia, MA (2021), mengenai analisis deskriptif kanal Youtube “Nihongo Mantappu” sebagai media *citizen diplomacy* batik Indonesia. Secara garis besar telah disimpulkan bahwa Jerome Polin selaku pemilik akun Nihongo Mantappu telah melakukan diplomasi budaya dengan

memperkenalkan batik kepada masyarakat luas melalui kanal youtube nya. Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Jamilah dkk. (2021). Pada jurnal penelitian ini membahas peningkatan pengetahuan *citizen diplomacy* pada siswa SMA 1 Bukittinggi melalui media sosial karena pada masa ini, media sosial banyak digunakan oleh masyarakat dan menjadi salah satu aktivitas diplomasi warga negaranya. Penelitian ketiga ditulis oleh Harini dan Haqqi (2017) yang membahas mengenai pelaksanaan *citizen diplomacy* sebagai upaya penguatan identitas bangsa di era ASEAN Community. Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang pantas untuk diperkenalkan ke luar negeri dengan masuknya Indonesia sebagai anggota ASEAN, masyarakat Indonesia semakin mudah menjalin koneksi dengan negara lain yang dapat membantu sebagian masyarakat tertarik dengan kebudayaan Indonesia. Dari ketiga artikel tersebut, semuanya mengulas mengenai *citizen diplomacy*. Namun, ada satu perbedaan, yakni bahwa artikel-artikel tersebut belum mengulas mengenai *citizen diplomacy* yang dilakukan ISAUW. Maka dari itu, penulis mengangkat tema *citizen diplomacy* ISAUW dalam penyelenggaraan acara Keraton tahun 2011-2024. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana ISAUW berhasil menjalankan *citizen diplomacy*, serta Keraton dapat menjadikan contoh bagi acara serupa di negara lain, serta mendorong partisipasi mahasiswa Indonesia dalam kegiatan budaya di luar negeri. Dengan demikian, memahami peran ISAUW dalam penyelenggaraan acara Keraton sangat penting untuk memperkuat identitas budaya Indonesia dan meningkatkan pengaruh positif di kancah internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis jabarkan diatas, maka penulis mendapatkan rumusan masalah “Bagaimana peran *citizen diplomacy* ISAUW dalam penyelenggaraan Acara “Keraton” di Seattle tahun 2011-2024?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Hubungan Internasional.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan khusus dari penelitian yang penulis angkat, yaitu untuk mengetahui peran ISAUW sebagai *citizen diplomacy* Indonesia di Seattle dan untuk mengetahui dampak serta tindakan dalam memperkuat citra dan hubungan Indonesia dengan Washington.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk pembaca dan peneliti agar dapat memahami aktivitas apa saja yang dilakukan oleh ISAUW sebagai *citizen diplomacy* Indonesia di Seattle dan untuk pembaca dan peneliti agar dapat mengetahui siapa saja yang terlibat dalam acara Keraton yang diadakan oleh ISAUW di Seattle.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Citizen Diplomacy**

*Citizen diplomacy* adalah partisipasi atau kontribusi dari warga negara biasa dalam upaya diplomasi, yang biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah (Mutmainah, 2015). Dalam aktivitas ini, warga negara bertindak sebagai pihak yang secara tidak langsung menjalankan fungsi diplomatik, seolah-olah siapapun dapat berperan dalam diplomasi. Namun, *citizen diplomacy* tetap berkaitan dengan keterlibatan pemerintah. Beberapa definisi tentang *citizen diplomacy* menunjukkan bahwa meskipun melibatkan partisipasi warga negara atau aktor non-negara, negara masih tetap memainkan peran penting dalam prosesnya. Konsep ini muncul karena meningkatnya keterlibatan warga negara dan aktor non-pemerintah dalam aktivitas diplomatik. Namun, partisipasi masyarakat awam maupun aktor non-negara dalam diplomasi perlu dipertanyakan kembali, mengingat adanya berbagai prosedur dan alur yang memerlukan pemahaman secara khusus.

Sherry Mueller berpendapat bahwa peran individu dalam *citizen diplomacy* adalah pelengkap terhadap diplomasi negara dimana warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk membantu membentuk hubungan luar negeri (Mueller, 2008 dalam Mutmainah, 2015). Menurut James Marshall (Marshall, 1949 dalam Mutmainah, 2015), warga negara yang terlibat dalam *citizen diplomacy* bukanlah warga negara biasa, melainkan warga negara yang memiliki nilai representatif oleh masyarakat dalam penanganan isu tertentu. Hal ini dibuktikan dengan proses pembuatan kebijakan

luar negeri yang tidak demokratis dan memiliki kelemahan signifikan dalam memahami inti permasalahan. Marshall berpendapat bahwa *citizen diplomacy* seharusnya tidak sepenuhnya terpisah dari koordinasi negara, namun publik yang terlibat perlu memiliki otonomi dalam menangani isu-isu tertentu.

*Citizen diplomacy* menurut Paul Sharp (Sharp, 2001 dalam Mutmainah, 2015) adalah aktivitas dimana individu atau kelompok non-pemerintah berpartisipasi dalam proses diplomatik. Hal ini mencakup interaksi yang tidak terbatas pada hubungan antarnegara, tetapi juga melibatkan berbagai aktor di tingkat *grassroots*. Komponen masyarakat atau aktor non-negara seperti pebisnis, pemuda, seniman, dan sebagainya yang terlibat akan menjadi bagian dari perkembangan dalam kajian diplomasi (Sharp, 2001 dalam Mutmainah, 2015). Paul Sharp memiliki dua dimensi tipologi utama, yaitu siapa yang diwakili yang merujuk pada pihak yang diwakili oleh *citizen diplomats*, yaitu diri sendiri, *sub-state*, *supra-state*, *trans state*, dan negara atau gagasan tertentu yang mewakili kebijakan tertentu. Dimensi kedua yaitu siapa targetnya yang mengacu pada sasaran diplomasinya, seperti komunitas internasional, negara, dan aktor non-negara.

#### **1.4.2 Peran Masyarakat dalam Diplomasi**

Dalam praktik diplomasi, kontribusi masyarakat sangatlah penting. Untuk menyelesaikan suatu masalah atau isu yang dialami oleh suatu negara tidak lagi dapat diselesaikan oleh aktor negara saja, tetapi membutuhkan peran aktor non-negara juga (Nurshabrina & Utomo, 2024). Masyarakat melalui organisasi non-negara atau

individu dapat menjembatani komunikasi dan pemahaman antarnegara. Berdasarkan tipologi Paul Sharp mengenai *citizen diplomacy*, peran masyarakat dalam diplomasi dapat dipahami melalui lima tipe yang menggambarkan keterlibatan individu dan kelompok non-pemerintah dalam hubungan internasional:

Tipe	Pihak yang diwakili	Target
<p><b>The citizen diplomacy as go between messenger</b> Warga negara bertindak sebagai perantara antara negara-negara terutama dalam situasi konflik/ketegangan diplomatik</p>	Negara	Negara
<p><b>The citizen diplomacy as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest</b> Warga negara mewakili kepentingan ekonomi sub-nasional dalam interaksi internasional</p>	Aktor sub-negara	Non-negara
<p><b>The citizen diplomacy as a lobbyist or advocate for a particular cause</b> Warga negara mengadvokasi isu-isu tertentu yang bersifat universal, seperti hak asasi manusia atau lingkungan</p>	Gagasan	Negara
<p><b>The citizen diplomacy as a subverter as transformer of exciting policies and for political arrangements</b> Warga negara berupaya mendorong perubahan kebijakan atau tatanan politik yang ada</p>	Gagasan	Non-negara
<p><b>The citizen diplomacy as an autonomous agent in international relations</b> Individu bertindak atas nama diri sendiri dalam hubungan</p>	Individu (diri sendiri)	Negara dan non-negara

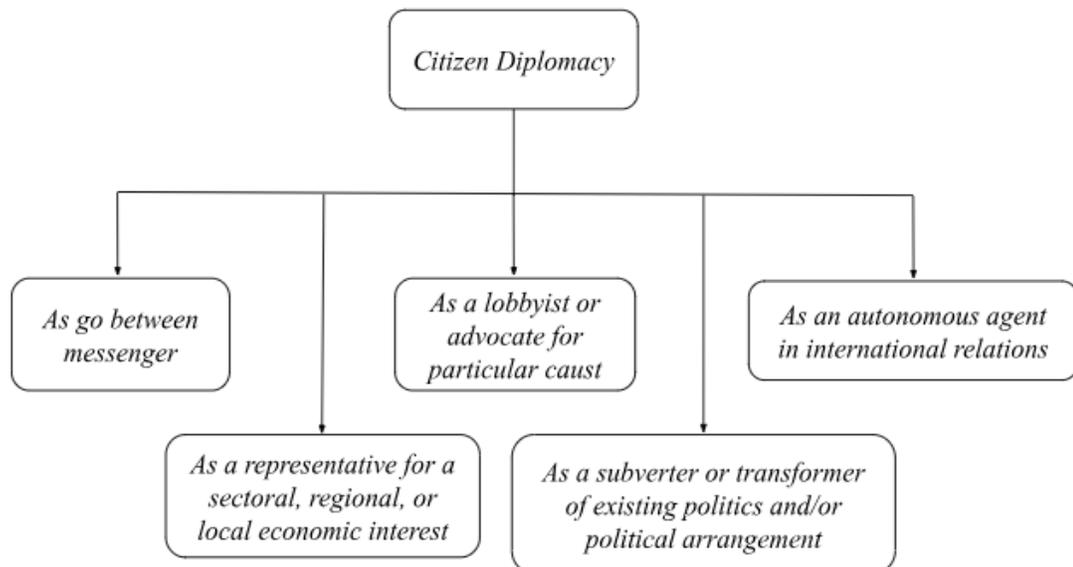
internasional, biasanya karena memiliki kapasitas finansial atau moral yang signifikan		
--	--	--

**Tabel 1.1** Tipe *Citizen Diplomacy*  
**Sumber:** Paul Sharp (2001) dalam Mutmainah (2015)

Dengan demikian bahwa peran masyarakat dalam diplomasi tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap kebijakan pemerintah, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam membentuk hubungan internasional melalui *citizen diplomacy*. Tipe pertama, *citizen diplomacy as a go between messenger*, berperan sebagai perantara antara dua negara. Peran ini dapat membantu menjembatani komunikasi ketika hubungan diplomatik antara negara-negara tersebut mengalami hambatan. Contohnya, ketika keterlibatan dalam negosiasi informal atau penyampaian pesan-pesan penting yang tidak dapat disampaikan secara langsung oleh pemerintah. Tipe kedua, *citizen diplomacy as a representative for sectoral, regional, or local economic interests*, berperan sebagai perwakilan kepentingan ekonomi di tingkat lokal maupun regional. Peran ini dapat berpartisipasi dalam forum internasional atau pertemuan bisnis untuk mempromosikan produk dan jasa dari wilayah asal, serta memperluas jaringan dengan pelaku bisnis di luar negeri. Tipe ketiga, *citizen diplomacy as a lobbyist or advocate for a particular cause*, berperan untuk memperjuangkan berbagai isu, seperti hak asasi manusia atau lingkungan hidup. Peran ini dapat terlibat dalam kampanye *lobbying* di tingkat nasional atau internasional untuk mendorong perubahan kebijakan dengan tujuan yang diperjuangkan. Tipe keempat, *citizen diplomacy as a subverter or transformer of existing policies*, mengacu pada individu yang berupaya melakukan

perubahan kebijakan yang ada, baik di tingkat domestik maupun internasional. Peran ini dapat diwujudkan melalui pengorganisasian gerakan sosial atau kampanye yang bertujuan untuk mendorong pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan alternatif yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tipe kelima, *citizen diplomacy as an autonomous agent in international relations*, tipe ini bertindak secara independen dan otonom dalam hubungan internasional. Peran ini dapat didukung oleh sumber daya finansial atau kapasitas moral yang memungkinkan untuk berkontribusi secara signifikan dalam diplomasi, seperti seorang filantropis yang mendukung proyek-proyek internasional atau tokoh masyarakat yang mempromosikan perdamaian (Husna, 2018).

### 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 2.2** Sintesa Pemikiran

**Sumber:** Ilustrasi Penulis

Sintesa pemikiran ini menggambarkan bagaimana penyelenggaraan Keraton berperan sebagai *citizen diplomacy* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam diplomasi. Dalam penelitian ini menganalisis menggunakan lima tipe *citizen diplomacy* menurut Paul Sharp, yaitu (1) *as go between messenger*, (2) *as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest*, (3) *as a lobbyist or advocate for particular caust*, (4) *as a subverter or transformer of existing politics and/or political arrangement*, dan (5) *as a autonomous agent in international relations*. Dalam hal ini, *citizen diplomacy* dan peran masyarakat, khususnya organisasi mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di University of Washington menjadi elemen penting dalam mendukung diplomasi yang menghasilkan pemahaman terhadap budaya Indonesia sekaligus memperkuat citra positif Indonesia dengan mempromosikan dan memperkenalkan budaya Indonesia di mata dunia internasional.

### **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konsep yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan argumen sementara bahwa *citizen diplomacy* ISAUW dalam penyelenggaraan acara Keraton di Seattle mengacu pada lima tipe *citizen diplomats* menurut Paul Sharp, meskipun tipe *citizen diplomats* keempat tidak ditemukan dalam acara Keraton. Pertama, sebagai *go-between messenger*, ISAUW berfungsi menjembatani komunikasi antara komunitas Indonesia dan masyarakat lokal, memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, memperkuat hubungan lintas budaya antara Indonesia dan Amerika Serikat yang

memungkinkan untuk memahami dan mengapresiasi keragaman budaya Indonesia. Kedua, sebagai *representative for economic interests*, ISAUW mendukung UMKM lokal dengan menyediakan platform bagi produk dan kuliner Indonesia, sehingga memperkuat hubungan ekonomi. Ketiga, sebagai *lobbyist or advocate for a particular cause*, ISAUW mengadvokasi keberagaman budaya dan pendidikan melalui festival, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang penting, seperti Solar Chapter, organisasi non-profit, yang mengadvokasi dan memberikan bantuan air bersih di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Keempat, dalam peran sebagai *subverter or transformer of existing policies*, ISAUW tidak melibatkan unsur politik dalam acara Keraton, sehingga peran sebagai *surverter* atau *transformer of existing policies* tidak relevan dalam konteks ini. Terakhir, sebagai *autonomous agents in international relations*, yang mana individu bertindak atas nama diri sendiri dalam hubungan internasional, biasanya karena memiliki kapasitas finansial atau moral yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan melalui acara Keraton yang diselenggarakan oleh ISAUW yang berfungsi sebagai agen otonom dalam hubungan internasional.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian merupakan ilmu atau pendekatan yang digunakan untuk membantu mengungkap kebenaran dalam rumusan masalah penelitian ini. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah

penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka, sedangkan penelitian kualitatif adalah datanya tidak berbentuk angka (Salim & Syahrin, 2007). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang luas dan meliputi berbagai kategori, seperti studi kasus, deskriptif, tindakan kelas, fenomenologi, etnografi, grounded theory, sejarah, dan hermeneutika. Dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data-data yang diperlukan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak berfokus pada angka. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis serta dideskripsikan sehingga mudah dimengerti oleh orang lain (Sugiyono, 2021).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penulis membatasi jangkauan penelitian agar tidak meluas dalam pembahasan, maka penulis menggunakan jangkauan waktu penelitian ini yaitu pada tahun 2011 sampai 2024. Pada tahun 2011 merupakan awal mula dilaksanakannya Keraton di Seattle. Sedangkan tahun 2024 merupakan *event* terbaru dari Keraton. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi perkembangan Keraton dari awal hingga saat ini, serta dampak yang telah ditimbulkan selama lebih dari satu dekade.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Sumber pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung, seperti buku, web, jurnal, dan artikel. Penulis menggunakan dua sumber tersebut untuk

mendukung analisis. Data premier, penulis dapatkan melalui metode wawancara dengan William Perdana, yang menjabat sebagai Presiden ISAUW 2024-2025, serta Ken Kanadi selaku Presiden Solar Chapter USA dan Ferlanti Nailasuffa selaku Staf Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya KJRI San Fransisco, sedangkan sumber sekunder penulis dapatkan melalui web-web resmi dan jurnal.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, penulis menganalisis fenomena yang diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan teori Miles dan Matthew yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi (kesimpulan). Dalam reduksi data, data dikumpulkan lalu data tersebut dipilah sesuai satuan konsep tertentu dan diproses sehingga tampilannya dapat terlihat lebih jelas dan menyeluruh. Data dapat disajikan dalam bentuk sketsa, matrik, sinopsi, atau bentuk lainnya yang mempermudah peneliti dalam menyusun kesimpulan. Proses ini biasanya tidak dapat selesai dalam satu tahap, akan tetapi dilakukan secara berulang tergantung pada kompleksitas masalah yang diteliti.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian, penulis mengurutkan penelitian ini secara runtut seperti berikut:

**BAB I** : Dalam bab ini yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan

konsep, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian mengenai Citizen Diplomacy ISAUW dalam Penyelenggaraan Festival Budaya Keraton di Seattle tahun 2011-2024.

**BAB II** : Dalam bab ini peneliti membahas peran ISAUW sebagai *go between messenger, representative for economic interet, dan lobbyist or advocate for a particular cause* dalam konteks acara Keraton di Seattle tahun 2011-2024.

**BAB III** : Dalam bab ini peneliti menjelaskan peran ISAUW sebagai *subverter as transformer of exciting and for political arrangements dan autonomous agent in international relations* dalam konteks acara Keraton di Seattle tahun 2011-2024.

**BAB IV** : Dalam bab ini yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.